

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembinaan Kejujuran

a. Pengertian Pembinaan Akhlak Kejujuran

Usaha pembinaan dan pengembangan anak-anak asuh yang sejak kecil kurang kasih sayang orang tua harus terus ditingkatkan sejalan dengan proses pembangunan nasional yang terus berlangsung baik di dalam pendidikan formal sekolah maupun non formal dalam Lembaga hingga lingkungan masyarakat luas, mengingat bahwa anak-anak asuh yang berlatar belakang kurang kasih sayang dan perhatian orang tua ini juga memiliki kedudukan sama yaitu sebagai bagian masyarakat luas yang kelak akan menjadi penerus pembangunan bangsa. Peranan pendidikan dirasakan sangat penting bagi setiap bangsa karena kelangsungan hidup dan kemajuan suatu bangsa, khususnya bagi negara yang sedang membangun ditentukan oleh maju tidaknya pendidikan.

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata *bina*¹ Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara mendidik, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.²

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

² Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan Islam*, (Semarang: Toha Putra, 1973) hal 95

Membangun disini juga dapat diartikan : “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.”³

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

Adapun tujuan umum pembinaan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pembina dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat.
- 2) Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pembina dapat menyelesaikan pekerjaannya secara rasional, dan
- 3) Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman dan dengan pemimpin yang lebih baik.

b. Macam-macam Pembinaan

Pembinaan menurut macamnya dikenal ada pembinaan orientasi, pembinaan kecakapan, pembinaan kepribadian, pembinaan penyegaran, pembinaan lapangan, diantaranya yaitu ,

1) Pembinaan Orientasi

Pembinaan orientasi (*orientasi program*), diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang

³Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.144.

sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi ini membantunya untuk mendapatkan hal-hal pokok.

2) Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan (*skill training*) diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.

3) Pembinaan Pengembangan Kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian (*personality development training*), tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian sikap. Pembinaan ini sangat berguna bagi anak asuh, agar dapat mengembangkan diri menurut cita-cita.

4) Pembinaan Kerja

Pembinaan kerja (*in-service training*), diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggotanya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu.

5) Pembinaan Penyegaran

Pembinaan penyegaran (*refresing training*), hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar penambahan cakrawali pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

6) Pembinaan Lapangan

Pembinaan lapangan (*field training*), bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan.

Pendidikan jujur adalah pendidikan kepada anak agar ia bisa bertindak jujur, baik terhadap Tuhan, dirinya sendiri, maupun kepada orang lain. Ia bisa jujur, baik bisa diawasi setiap orang maupun tidak sedang diawasi. Kejujuran dalam kamus bahasa Indonesia adalah perbuatan yang lurus hati, tulus dan ikhlas. Sehingga kejujuran diartikan sebagai sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati atau kelurusan hati. Dalam arti lain kejujuran adalah nilai kebaikan sebagai sifat positif yang akan diterima semua orang dimanapun dan kapanpun berada.

c. Pengertian Kejujuran

Perilaku jujur adalah perilaku yang teramat mulia. Namun di zaman sekarang ini, perilaku ini amat sulit kita temukan.

Jujur adalah sebuah kata yang telah dikenal oleh hampir semua orang. Bagi yang telah mengenal kata jujur mungkin sudah tahu apa itu arti atau makna dari kata jujur tersebut. Dengan memahami makna jujur, maka mereka akan dapat menyikapinya. Namun masih banyak yang tidak tahu sama sekali dan ada juga hanya tahu maknanya secara samar-samar. Indikator kearah itu adalah masih saja banyak orang belum jujur ketimbang yang telah jujur.

Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan *sikap* seseorang. Bila seseorang berhadapan dengan *suatu* atau *fenomena* maka seseorang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Bila

seseorang itu menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada “perubahan” (sesuai dengan realitasnya) maka sikap yang seperti itulah yang disebut dengan jujur.

Kejujuran adalah kunci untuk membangun kepercayaan. Sebaliknya, berbohong dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Biasakanlah selalu jujur mulai dari hal yang paling sederhana dan kecil. Kita harus jujur kepada siapapun, meski terhadap anak kecil sekalipun.

Dalam konteks agama, kejujuran mulia sikap mulia karena orang yang berusaha menghiasi hidupnya dengan kejujuran akan dikaruniai kemuliaan yang tiada tara oleh Allah SWT. Dan, dalam sejarah manusia, hampir tidak pernah terdengar ada seseorang yang menjadi mulia karena kebiasaanya berbohong. Sebaliknya, mereka menjadi hina dan dihinakan karena tidak mampu berbuat jujur.⁴

Dalam beberapa ayat, Allah Ta’ala telah memerintahkan untuk berlaku jujur, di antaranya pada firman Allah Ta’ala yaitu :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah (10):119)*⁵

Individu yang jujur adalah individu mampu menghargai apa yang dimiliki. Hati yang jujur menghasilkan tindakan-tindakan yang jujur. Jika kejujuran

⁴ Nurla Isna Aunillah, *Pengaruh Jujur & Bohong bagi Kesehatan*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2012), hal. 11

⁵ *Qur'an Hafalan Juz 10*, (Jakarta : Almahira, 2010), hal. 206

sudah ada dan melekat pada diri individu maka akan mendatangkan banyak hal yang positif, individu tidak akan berfikir untuk melakukan hal yang curang.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa apa yang disebut dengan sikap jujur adalah sebuah *sikap* yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara Informasi dengan fenomena atau realitas.

d. Alasan Untuk Berbuat Jujur

Dari bahasan yang telah diuraikan, sangat jelas bahwa kejujuran memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, marilah mencari jawaban mengapa kita harus berbuat jujur. Secara garis besar, ada beberapa alasan yang mengharuskan kita senantiasa berbuat jujur. Diantanya ialah sebagai berikut:

1. Melaksanakan Perintah Allah Swt.

Inilah alasan yang paling pokok dari sekian alasan lain mengenai keharusan kita untuk selalu berbuat jujur memang merupakan perintah dari Allah Swt. Di dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan begitu pentingnya sikap jujur ini. Di antaranya ialah sebagai berikut:

Allah SWT berfirman ;

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ

شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٠٧﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maa'idah (5):8).⁶

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. Tidak secara langsung menggunakan kata-kata “jujur” dalam memberikan perintah untuk selalu menegakkan kejujuran. Akan tetapi, yang digunakan dalam ialah kata “adil”. Adil dalam konteks ayat itu dikaitkan dengan pekerjaan seseorang sebagai saksi. Meskipun Dia menggunakan kata-kata adil, namun substansinya adalah perintah agar seorang saksi harus memberikan kesaksian secara jujur kepada orang lain. Bahkan, diperintahkan untuk tetap berbuat jujur(adil), walaupun kepada orang yang sangat dibenci sekalipun.

Hal ini menandakan bahwa kejujuran pada dasarnya merupakan jalan menuju keadilan. Seseorang tidak akan bisa berbuat adil jika ia tidak memiliki sifat jujur dalam dirinya.

2. Berbohong Membuat Kita Stres

Kebohongan yang dilakukan dapat menyebabkan perasaan dan pikiran kita dihantui oleh keresahan yang bisa membuat stress. Tingkat stress yang diakibatkan oleh perbuatan bohong ini memang tidak terlihat.

Hal yang perlu kita sadari kembali, meskipun tingkat stres yang diakibatkan kebohongan tidaklah terlalu besar, namun perasaan itu tetap memberikan pengaruh negatif bagi diri kita. Salah satu dampaknya adalah

⁶ *Qur'an Hafalan Juz 05*, (Jakarta : Almahira, 2010), hal. 108

terganggunya memori sehingga menyebabkan kemampuan berfikir dan mengingat menjadi kacau.

3. Jujur Membuat Kita Tenang

Sebagian besar orang memiliki pandangan yang salah kaprah terhadap kejujuran. Mereka beranggapan bahwa saat ada keinginan untuk berbohong terhadap suatu hal, maka kejujuran dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan dan membuat hati tidak tenang.

Perlu diketahui bahwa kejujuran dapat dilakukan apabila kita memiliki keyakinan yang kuat bahwa kita memang mampu berbuat jujur. Semakin kita melakukan kebohongan, maka semakin tipis rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri bahwa sebenarnya kita bisa berbuat jujur kepada orang lain.

4. Kejujuran Memperkuat Kepribadian

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Ada orang yang mempunyai kepribadian kuat, tegar, serta tidak sedikit yang memiliki kepribadian lemah, goyah, dan mudah dikalahkan. Meski kenyataan berkata demikian, namun kita dituntut untuk jadi manusia yang memiliki kepribadian kuat, tidak mudah goyah oleh berbagai hambatan, serta rayuan dan rintangan.⁷

e. Macam-Macam Kejujuran Dan Makna-Maknanya

1) Jujur dalam berbicara.

Jujur dalam perkataan adalah bentuk kejmasyhur. Setiap hamba berkewajiban menjaga lisannya , yakni berbicara jujur dan dianjurkan

⁷ Nurla Isna Aunillah, *Pengaruh Jujur & Bohong bagi Kesehatan*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2012), hal. 27

menghindari kata-kata sindiran karena hal itu sepadan dengan kebohongan, kecuali jika sangat dibutuhkan dan demi kemaslahatan pada saat-saat tertentu. Kekasih Allah swt. Ibrahim A.S, telah memohon Allah SWT. agar menganugerahinya lisan yang jujur. Sebagaimana firman-Nya:

وَأَجْعَلْ لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾

Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, ”.(QS Asy-Syu'ara (19):84)⁸

2) Jujur dalam niat dan kehendak.

Kejujuran bergantung pada keikhlasan seseorang. Jika amalnya tidak murni untuk Allah swt., tetapi demi kepentingan nafsunya berarti dia tidak jujur dalam berniat, bahkan bisa dikatakan telah berbohong, seperti kisah tiga orang yang terdapat di dalam hadits berikut ini. Oleh kerana itu, Allah swt. mengingatkan orang-orang yang berjihad di jalannya bahwa jika mereka berniat untuk mendapatkan ridha-Nya, mengorbankan harta dan jiwanya demi tegakkan Islam berarti dia telah mempersembahkan yang terbaik bagi agama, dunia, dan akhirat mereka. Allah SWT berfirman ;

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرَ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿١٠٤﴾

Ta'at dan mengucapkan Perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi Jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah,

⁸Qur'an Hafalan Juz 19, (Jakarta : Almahira, 2010), hal. 381

*niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (QS.Muhammad (26):21)*⁹

3) Jujur dalam berkeinginan dan dalam meralisaikannya

Keinginan atau tekad yang dimaksudkan adalah seperti perkataan seseorang, "Jika Allah memberiku harta, akau akan menginfakkan semuanya." Keinginan seperti ini ada kalanya benar-benar jujur dan da kalanya pula masih diselimuti kebimbangan. Kejujuran dalam merialisasikan keinginan, seperti apabila seseorang bertekad dengan jujur untuk bersedekah. Tekad tersebut bisa terlaksana bisa juga tidak. Penyebab tidak terealisainya tekad tersebut bisa saja karena dia memiliki kebuntuan yang mendesak, tekadnya hilang, atau lebih mengedepankan kepentingan nafsunya. Berkaitan dengan hal ini Allah SWT berfirman ;

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ

مَّن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

*Di antara orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak mngubah (janjinya).(QS.Al-Ahzab (21): 23)*¹⁰

⁹Qur'an Hafalan Juz 26, (Jakarta : Almahira, 2010), hal. 509

¹⁰Qur'an Hafalan Juz 21, (Jakarta : Almahira, 2010), hal. 461

4) Jujur dalam bertindak

Kejujuran dalam bertindak berarti tidak ada perbedaan antara niat dan perbuatan. Jujur dalam hal ini juga bisa berarti tidak berpura-pura khususy' dalam beramal sedangkan hatinya tidaklah demikian.

5) Jujur dalam hal keagamaan.

Jujur dalam agama adalah derajat kejujuran tertinggi, seperti jujur dalam rasa takut kepada Allah SWT., mengharap ridha-Nya, zuhud, rela dengan pemberi-Nya, cinta dan tawakal. Semua perkara tadi memiliki fondasi yang menjadi tolok ukur kejujuran seseorang dalam menyikapinya. kejujuran juga memiliki tujuan dan hakikat. Orang yang jujur adalah mereka yang mampu mencapai hakikat semua perkara tadi dan mampu mengalahkan keinginan nafsunya. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT. di dalam Firman-Nya ;

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي

الْبَاسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ^ظ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ^ط وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ



Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (QS.Al-Baqarah (2) :177)¹¹

Dalam agama Islam sikap seperti inilah yang dinamakan *shiddiq*. Kata *shiddiq* berasal dari kata dasar *shidq* yang berarti kebenaran atau kejujuran. Dari makna-makna ini jelaslah bahwa jujur (*shiddiq*) merupakan sifat terpuji yang sangat menonjolkan kejujuran atau kebenaran. Dengan kata lain jujur ditunjukkan dengan satunya kata dengan perbuatan. Orang yang memiliki sifat jujur perkataannya selalu dapat dibuktikan dengan perilakunya. Apa yang dikatakannya sesuai dengan yang dipraktikkannya. Makanya jujur itu ber-*nilai* tak terhingga.

Sifat *shiddiq* juga merupakan salah satu dari sifat yang dimiliki para nabi dan rasul Allah. Nabi Muhammad saw. adalah orang yang *shiddiq*. Apa yang dikatakannya selalu terbukti dalam perbuatannya. Nabi selalu mengerjakan apa yang dikatakannya. Nabi juga memerintahkan kepada kita sebagai umatnya

¹¹*Qur'an Hafalan Juz 2*, (Jakarta : Almahira, 2010), hal. 27

untuk memiliki sifat jujur ini, karena jujur akan membawa kepada kebaikan dan akhirnya mengantarkan kita ke surga. Sebaliknya, Nabi melarang kita bohong, karena bohong itu akan membawa kepada kejahatan dan pada akhirnya akan mengantarkan kita ke neraka.¹²

Allah berfirman ;

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرَ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

Ta'at dan mengucapkan Perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (QS. Muhammad: 21)

f. Ciri-ciri Sikap Jujur

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek yang dihadapi. Dengan demikian *attitude* (sikap) itu senantiasa terarahkan terhadap suatu obyek. Tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap atau attitude adalah berbeda dengan motif, dimana kalau motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Sedangkan sikap merupakan pandangan atau perasaan terhadap suatu obyek.

e. Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Melalui Pendidikan

Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat. Jika seseorang berkata

¹² Muhammad Areya Laranta, *Sifat-Sifat Nabi*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2013), hal. 29

tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik dan sebagainya. Jujur adalah suatu karakter yang berarti berani menyatakan keyakinan pribadi menunjukkan siapa dirinya. Sesuai kitab suci Al-Qur'an pengertian "jujur" terkandung dalam surat Al-Maaidah (8).

Allah berfirman ;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ

شَنَّٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اٰلٍ تَعَدِلُوْا ۗ اَعَدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ

حَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah (06) :8)¹³

Berdasarkan definisi di atas maka pengertian jujur (kejujuran) akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian.

¹³Qur'an Hafalan Juz 6, (Jakarta : Almahira, 2010), hal. 108

2. Pembinaan Kedisiplinan

a. Pengertian Pembinaan Kedisiplinan

Pembinaan secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menuju tujuan yang hendak dicapai. Kedisiplinan yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Oleh karena itu sukarlah kiranya mendapatkan contoh-contoh disiplin yang tidak bertujuan. Dapat kita katakan, bahwa tidak ada suatu usaha yang tidak bertujuan.¹⁴ Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan keaburan atau tidak kepastian, maka tujuan pembina merupakan faktor yang teramat penting dalam proses terwujudnya perilaku kedisiplinan pada anak asuh.

Suksenya Pengasuh/Ustadz dalam membina akhlak anak asuhnya sangat ditentukan oleh strategi penyampaianya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri. Tujuan dari pembinaan itu sendiri adalah :

- 1) Menurut Urmawi dalam bukunya “Materi Akhlak”, bahwa tujuan akhlak disiplin secara umum meliputi :
 - a) Supaya dapat terbiasa dengan disiplin melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
 - b) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Dari pendapat yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembinaan akhlakul karimah pada anak asuh adalah setiap anak asuh

¹⁴Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung. PT Al-Ma’arif,1962) hal.

memiliki pengertian baik buruknya pada suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran islam dan selalu berakhlakul karimah dengan disiplin, sehingga dalam pembinaannya dapat tercapai dengan baik.

b. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan diajarkan kepada anak di sekolah, rumah maupun di dalam Lembaga dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak asuh yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orang tua maupun pengasuh menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.¹⁵

Disiplin tidak bisa terbangun secara Instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan agar anak mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian

¹⁵Muhammad Fadhilah dan Lilif Mualifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 192

dari dirinya.¹⁶ Karena perilaku manusia yang baik ditunjukkan oleh sifat-sifat dan gerak kehidupannya sehari-hari. Manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, tidak berhenti dari berperilaku. Setiap hari, perilaku manusia dapat berubah-ubah meskipun manusia dapat membuat perencanaan untuk bertindak secara rutin.¹⁷

Tujuan mendisiplinkan pada anak asuh adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua atau lingkungan baru), tetapi menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut dengan disiplin diri.

Konsep populer dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak asuh melanggar peraturan dan perintah yang diberikan Pengasuh, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak asuh itu tinggal. Disiplin selalu dianggap perlu untuk perkembangan anak, terutama anak asuh yang sejak kecil sudah di titipkan ke dalam Lembaga.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Pengasuh dan guru merupakan pemimpin dan anak asuh merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi

¹⁶Ngainun Na'im, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal.143

¹⁷Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), hal. 205

disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak asuh perilaku moral yang disetujui kelompok.¹⁸

Konsep positif disiplin ialah sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Fungsi pokok disiplin ialah mengajar anak asuh menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak asuh ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Oleh sebab itu, disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik daripada disiplin negatif.

Adapun pengertian disiplin anak asuh adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh anak asuh di dalam Lembaga maupun di luar Lembaga, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap anak asuh sendiri dan terhadap Lembaga maupun sekolah secara keseluruhan.¹⁹Jadi, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan pengasuh, guru, pendidikan dan pengalaman.

¹⁸Med. Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Moral*, (Jakarta :Erlangga,1978), hal 82

¹⁹Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik ...*, hal. 172-173.

Beberapa kebutuhan masa kanak-kanak yang dapat diisi oleh disiplin diantaranya :

- 1) Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah- perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk- disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
- 3) Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- 4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- 5) Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani- “suara dari dalam” pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.²⁰

²⁰Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 47.

1. Menanamkan prinsip agar anak asuh memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita.

Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

b. Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan,

mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dengan baik dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

c. Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

d. Penegakan aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

e. Penerapan *reward and punishment*

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.²¹

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang pengasuh untuk membentuk karakter disiplin pada anak asuhnya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Konsisten.
- 2) Bersifat jelas.
- 3) Memperhatikan harga diri.
- 4) Sebuah alasan yang bisa dipahami.
- 5) Menghadiahkan pujian.
- 6) Memberikan hukuman.
- 7) Bersikap luwes.
- 8) Melibatkan peserta didik.
- 9) Bersikap tegas.
- 10) Jangan emosional.²²

²¹M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hal. 45-49.

²²Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hal. 55

2. Membangun Tradisi Disiplin yang Kuat Untuk membangun tradisi disiplin yang baik, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya adalah:

a. Mengingat manfaat dan Kerugiannya

Selalu mengingat manfaat besar disiplin akan mendorong seseorang untuk berbuat disiplin. Sebagai seorang pengasuh dan anak asuh, disiplin manfaatnya sangat besar, antara lain pembelajaran maupun kegiatan dapat berjalan secara efektif dan baik.

b. Mengingat Cita-cita

Cita-cita yang besar selalu membutuhkan kerja keras, semangat pantang menyerah, dan prinsip maju tanpa mengenal mundur. Sekali maju, sebesar apa pun halangan dan rintangan yang menghadang, harus dihadapi dengan sikap kesatria, penuh keberanian. Namun, untuk menggapai semua itu perlu kedisiplinan. Cita-cita besar tidak akan terwujud kalau seseorang tidak disiplin melakukan pekerjaan yang berpengaruh besar dalam hidupnya jangka panjang. Sebelum mendisiplinkan anak asuhnya, seorang pengasuh harus disiplin terlebih dahulu, sehingga murid-muridnya segan dan mengikuti perintahnya.

c. Memiliki Tanggung Jawab

Tanggung jawab besar yang ada di pundak pengasuh harus dilaksanakan sebagai amanat dari negara, masyarakat, dan nurani sendiri. Tanggung jawab mendidik dan mempersiapkan masa depan anak bangsa membutuhkan keseriusan dan kerja keras seorang pengasuh dan seorang anak asuh harus belajar dengan rajin untuk masa depan.

d. Pandai Mengatur Waktu

Disiplin melaksanakan kegiatan membutuhkan kemampuan mengatur waktu dengan baik. Dari manajemen waktu tersebut bisa diketahui mana yang menjadi prioritas. Istilahnya, manayang masuk kategori pekerjaan wajib (harus dilaksanakan), sunah (baik dilakukan), makruh (banyak negatifnya), dan haram (larangan) dilakukan.

e. Meninggalkan Sesuatu yang tidak bermanfaat

Hal-hal yang tidak manfaat, misalnya begadang malam, nonton televisi sampai malam, ngobrol larut malam, dan sejenisnya, seharusnya ditinggalkan. Seorang pengasuh mengontrol dan memberikan contoh yang baik dan konstruktif kepada anak asuh dan masyarakatnya.²³

Membangun tradisi disiplin pada anak asuh dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang di dalam Al-Qur-an surat *Al-Ashr* ayat 1-3:

Allah berfirman ;

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

²³Jamal Ma" mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), hal. 88-93.

1. *Demi masa.*
2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,*
3. *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S Al-Ashr (30):1-3).²⁴*

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyaiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun, perintah disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

c. Macam-macam Disiplin

Dengan adanya tata tertib dan sanksi di panti asuhan maupun di sekolahan memaksa dan merangsang terbentuknya kedisiplinan pada anak asuh. Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.

Macam-macam Disiplin di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "tips menjadi pengasuh inspiratif, kreatif, inovatif", macam-macam disiplin dibedakan menjadi empat, yaitu:

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang pengasuh dan anak asuh. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama

²⁴ *Qur'an Hafalan Juz 30*, (Jakarta : Almahira, 2010), hal. 601

kedisiplinan pengasuh dan anak asuh. Kalau pengasuh atau ustadz/ustadzah dan anak asuh masuk madrasah sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan madrasah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

2) Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan seorang pengasuh. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Anak asuh sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

3) Disiplin dalam beribadah

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini. Pendidikan agama, pendidikan sekolah sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan puasa, dan ibadah lainnya.

4) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *startingpoint* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidaktergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudahtersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.²⁵

Menurut Ali Imron disiplin dibedakan menjadi tiga macam.

Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut konsep ini, anak asuh di dalam Madrasah dikatakan mempunyai disiplin tinggi apabila anak asuh/santri ingin duduk tenang sambil memperhatikan uraian ustadz/ustadzah ketika sedang mengajar.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, anak asuh seharusnya diberi kebebasan seluas-luasnyadi dalam kelas saat sekolah, madrasah maupun di dalam Lembaga. Peraturan-peraturan di dalam Lembaga tidak selalu mengikat perbuatan anak asuh yang menurutnya baik.

²⁵Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 94-95.

Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnyakepada anak asuh untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung.

Menurut konsep kebebasan terkendali ini, anak asuh memang diberi kebebasan, asal yang bersangkutan tidak menyalah gunakan kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada kebebasan mutlak di dunia ini dan ada batasan-batasan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat ataupun di lingkungan sekolah.²⁶

Berikut ini dikemukakan tiga jenis teknik pembinaan disiplin kelas, yaitu:

1) Teknik *inner control*

Teknik ini sangat disarankan untuk digunakan guru-guru dalam membina disiplin peserta didiknya. Teknik menumbuhkan kepekaan/ kesadaran akan tata tertib padaakhirnya disiplin bisa tumbuh dan berkembang dari dalamdiri peserta didik itu sendiri (*self discipline*). Dengan katalain peserta didik diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.

2) Teknik *external control*

Teknik *external control* yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan(yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).

²⁶Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 173-174

3) Teknik *cooperative control*

Dengan teknik ini, pembinaan disiplin kelas dilakukan dengan bekerja sama guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan. Dimana guru dengan peserta didik saling mengontrol satu sama lain terhadap pelanggaran tata tertib. Yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembinaan disiplin kelas adalah perbedaan-perbedaan individual peserta didik dalam kesanggupan mengadakan mawas diri (introspeksi diri) dan pengendalian dirinya (*selfcontrol*). Karena itu teknik *cooperative control* sangat dianjurkan untuk menetralkan teknik *inner control* (yang menuntut kedewasaan) *eksternal control* (yang menganggap peserta didik belum dewasa).

3. Meskipun semua anak membutuhkan disiplin, kebutuhan mereka bervariasi. Terdapat banyak kondisi yang mempengaruhi kebutuhan akan disiplin, lima diantaranya dianggap sangat penting diantaranya yaitu :

- 1) Karena terdapat variasi dalam laju perkembangan beberapa anak, tidak semua anak dengan usia yang sama dapat diharapkan mempunyai kebutuhan akan disiplin yang sama, ataupun jenis disiplin yang sama. Disiplin yang cocok untuk anak yang satu belum tentu cocok untuk anak yang lain dengan usia yang sama.
- 2) Kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi kebutuhan akan disiplin. Disiplin paling besar kemungkinan dibutuhkan untuk kegiatan sehari-hari yang rutin.

- 3) Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan hari dalam seminggu. Hari senin dan akhir minggu merupakan saat disiplin paling dibutuhkan.
- 4) Disiplin lebih sering dibutuhkan dalam keluarga besar dari pada keluar kecil. Semakin banyak anak dalam suatu keluarga, semakin kurang perhatian dan pengawasan yang di dapat dari orang tua.
- 5) Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan usia. Anak yang lebih besar kurang membutuhkan disiplin dibandingkan anak kecil. Dengan bertambahnya umur mereka dapat berkomunikasi lebih baik dan dengan demikian mengerti apa yang diharapkan dari mereka. Anak yang lebih besar juga membutuhkan disiplin yang berbeda jenisnya dari anak yang lebih kecil.

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, apa pun cara mendisiplin yang digunakan, yaitu : peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan, cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakanya, dan hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Sebab dalam disiplin akan tumbuh sikap yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa.²⁷

²⁷ Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, *Shalat Berjama'ah itu Pelimpah Rezeki*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 57

3. Pembinaan Tanggungjawab

a. Pengertian Pembinaan Akhlak Tanggung Jawab

Pembinaan akhlak tanggung jawab menuntut usaha sungguh-sungguh agar dapat dipahami oleh anak asuh dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Untuk bisa menerapkan akhlak baik tentu dibutuhkan keteladanan akhlak terhadap Rasulullah.

Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlak itu dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan iman dapat dilihat dari perilaku akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam merupakan upaya sadaryang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya. Yang dimaksud bertanggung jawab dalam pengertian ini adalah orang tua. Sedangkan, para guru atau pendidik lainnya adalah perpanjangan tangan orang tua.

Dengan demikian sesuai tidaknya para guru yang dipilih orang tua untuk membina anaknya sepenuhnya menjadi tanggung jawab orangtua. Seiring dengan tanggung jawab itu, maka orang tua dan guru dalam pendidikan Islam berfungsi dan berperan sebagai pembina, pembimbing, pengembang serta

pengarah potensi yang dimiliki anak-anak mereka menjadipengabd Allah yang taat dan setia, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia dan dapat berperan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan di dunia.²⁸ Membina anak-anak asuh untuk bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing dengan sepenuhnya memanglah bukan hal mudah bagi pengasuh

Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab para pendidik atau pengasuh terhadap individu-individu yang berhak menerima pengajaran, pengajaran dan pendidikan dari mereka. Pada hakikatnya, tanggung jawab itu adalah tanggung jawab yang benar, pelik dan sangat penting. Sebab, tanggung jawab itu dimulai dari masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai analisa, pubertas dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban. Tidak diragukan lagi, bahwa ketika pendidik, baik pengasuh, pengajar, bapak, ibu maupun seorang pekerja sosial, melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menjalankan hak-hak dengan penuh amanat dan kemauan sesuai dengan tuntutan Islam. Dengan demikian, semuanya berarti mengerahkan usahanya untuk membina individu untuk umat dengan segala kekhususan dan keistimewaannya.²⁹

Kepada para pendidik maupun pengasuh untuk memikul tanggung jawab dan memberikan peringatan, agar setiap pendidik mengetahui betapa besarnya amanat dan tanggung jawabnya, seperti halnya ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an diantara firman-Nya yaitu ;

²⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 49

²⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang, CV ASY SYIFA' 1981), hal. 143

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS Thoha, (20) :132)³⁰

b. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau oerbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Karakter Tanggung jawab Tanggung jawab dalam *Kamus lengkap Bahasa Indonesia* berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (bila terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya). Jadi tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri,

³⁰*Qur'an Hafalan Juz 20*, (Jakarta : Almahira, 2010), hal. 321

masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap orang harus belajar bertanggung jawab tentang apa yang diperbuat. Tidak terkecuali anak usia dini. Istilahnya berani berbuat, berani bertanggung jawab merupakan sikap seorang jagoan. Artinya, orang selalu bertanggung jawab akan mendatangkan kepercayaan dari orang lain.

Melatih anak untuk bertanggung jawab merupakan persoalan yang penting, terutama ketika anak telah mampu menyelesaikan sebagian tanggung jawabnya. Keberhasilan ini akan mendorongnya berusaha percaya kepada dirinya sendiri dan kemampuannya. Pemberian tanggung jawab anak dilakukan secara bertahap, mulai dari sopan santun dalam pergaulan, sampai pada memikul tanggung jawab yang besar yang dibebankan Allah kepada manusia.³¹

Untuk dapat memiliki sikap tanggung jawab tidak hanya diperoleh begitu saja, dibutuhkan usaha dan belajar secara giat dan berkesinambungan. Waktu yang sangat tepat untuk menanamkan tanggung jawab kepada seseorang ialah dimulai sejak dini. Sebab, pada masa ini akan cepat memahami sesuatu dan menjadikan sesuatu tersebut menjadi kebiasaannya.³²

Seorang anak asuh harus memiliki sifat tanggung jawab yang tinggi karena tanpa adanya rasa tanggung jawab, kegiatan apapun yang akan dilakukannya akan berjalan tidak sesuai dengan yang seharusnya karena rasa

³¹Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung jawab Ayah dalam Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hal 146

³²Muhammad Fadhilah dan Lilif Mualifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 205

tanggung jawab terhadap diri sendiri belum muncul. Seorang anak memiliki tanggung jawab yaitu tanggung jawab untuk menuntut ilmu, belajar, mengerjakan tugas dan masih banyak lagi.

Seseorang akan dikatakan bertanggung jawab manakala telah mengerjakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Orang yang tidak mengakui kesalahan yang dilakukan termasuk melemparkan kesalahan kepada orang lain dikatakan orang yang tidak bertanggung jawab.

c. Jenis-jenis Tanggung Jawab

Manusia itu berjuang adalah memenuhi kebutuhannya sendiri atau untuk keperluan pihak lain. Untuk itu ia menghadapi manusia lain dalam masyarakat atau menghadapi lingkungan alam. Dalam usahanya itu manusia juga menyadari bahwa ada kekuatan lain yang ikut menentukan, yaitu kekuasaan Tuhan. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya, berikut ini ada beberapa jenis tanggung jawab penting yang harus dipahami dan dijalankan oleh seorang anak asuh atau pelajar berkenaan dengan tanggung jawab yaitu :

1) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memerahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral, tetapi manusia juga pribadi. Karena merupakan seorang pribadi maka manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, berangan-angan

sendiri. Sebagai perwujudan dari pendapat, perasaan dan angan-angan itu manusia berbuat dan bertindak. Dalam hal ini manusia tidak luput dari kesalahan, kekeliruan, baik yang sengaja maupun yang tidak.

Misalnya, Setiap anak asuh harus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab anak asuh sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, mematuhi peraturan di dalam Lembaga, disiplin dalam menjalani tata tertib. Artinya setiap anak asuh wajib dan mutlak melaksanakan tanggung jawab tersebut tanpa terkecuali. Tapi kenyataannya banyak anak asuh yang ketika belajar di sekolah merasa terbebani dengan kewajiban mereka sebagai pelajar. Siswa berangkat ke sekolah tidak lagi untuk tujuan belajar, akan tetapi dijadikan sebagai ajang untuk kumpul teman-teman, ngobrol, bermain dan lain sebagainya. Sementara tugas pelajar sebenarnya adalah untuk belajar dan menimba ilmu.

2) Tanggung jawab sebagai seorang hamba

Sudahkah kita menjalankan kewajiban kita sebagai orang yang beragama. Banyak diantara kita yang mampu secara akademis, tercukupi dari segi materi tapi jiwanya kosong karena tidak tersentuh oleh nilai-nilai ibadah. Untukmu para anak-anak asuh, jalankan kewajiban sebagai umat, jangan banyak meminta tapi mengabaikan tugasmu sebagai seorang hamba. Kita mendekatkan diri pada-Nya manakala kita berada pada kondisi terjepit dalam kehidupan. Bayangkan betapa indahnyanya hidup kita seandainya ketika tanggung jawab ini seiring sejalan atau saling terintegrasi. Insya Allah akan

tebentuk siswa-siswa yang cerdas akademik dan pribadi yang sholeh sehingga pada akhirnya akan lahir generasi penerus yang membanggakan.

3) Tanggung jawab terhadap masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.³³

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup sendiri dan harus bermasyarakat dengan individu lainnya, oleh karena itu setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dalam masyarakat misalnya tanggung jawab untuk menjaga kebersihan, keamanan, dan ketentraman di lingkungan masyarakat tersebut.

Jadi, upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan sikap tanggung jawab, yaitu. Seorang pengasuh harus bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak asuh dan juga lainnya terkait akhlak anak-anak juga, karena peran pengasuh disini sebagai bapak,ibu anak asuh karena anak asuh yang berada dalam Lembaga ini rata-rata anak yatim, fakir miskin dan anak terlantar.

³³ Achmadi Wahid, *Pendidikan Agama Islam 1*, (Jogjakarta: Cempaka Putri, 1994), hal 105

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang pengasuh dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap anak asuhnya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memulai dari Tugas-Tugas Sederhana,
- 2) Menebus Kesalahan saat Berbuat Salah,
- 3) Segala Sesuatu Mempunyai Konsekuensi,
- 4) Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.

Sekiranya para orang tua, baik kaum bapak maupun ibu dan para pengajar maupun para pengasuh, bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak dan pembinaan serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan. Karenanya seharusnya mereka mengetahui secara jelas batas-batas tanggung jawab mereka dan fase-fase serta aspek-aspeknya yang banyak sekali. Dengan demikian mereka dapat melaksanakan tanggung jawab mereka secara sempurna.

Kebanyakan para pendidik berpendapat bahwa tanggung jawab yang terpenting itu adalah :

- 1) Tanggung jawab pendidikan Iman

Yang dimaksud pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar Iman, rukun Islam dan dasar-dasar Syar'iah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran islam sejak masa

pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Isla, baik akidah maupun ibadah, disamping penerangan metode maupun peraturan

2) Tanggung jawab Pendidikan Moral

Maksud pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.

Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respon secara instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping itu juga terbiasa melakukan akhlak mulia.

Dan jika para pendidik berpendapat bahwa pendidikan utama itu bergantung kepada pemberian teladan yang baik, maka selayaknyalah setiap pendidik dan orang yang bertanggung jawab itu tidak itu tidak mendustai anak-anaknya.

3) Tanggung jawab Pendidikan Fisik

Beberapa tanggung jawab yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, seperti para bapak, ibu, pengasuh dan pengajar, adalah tanggung

jawab pendidikan fisik. Yang demikian itu agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat bergairah dan bersemanangat.

4) Tanggung jawab Pendidikan Intelektual

Maksud dari pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah dan modernisme serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Dengan demikian, ilmu, rasio dan peradaban anak benar-benar dapat terbina

Tanggung jawab ini tidak kurang pentingnya dibanding tanggung jawab lain yang telah disebutkan ini, tanggung jawab keimanan, moral dan fisik. Pendidikan keimanan merupakan pendasaran, tanggung jawab pendidikan moral merupakan penanaman moral dan pembiasaan. Sedang pendidikan intelektual merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.

Tanggung jawab terhadap empat ini dan lainnya yang akan saling berkait erat di dalam pembentukan anak secara integral dan di dalam mendidik anak secara sempurna agar menjadi seorang insan yang konsisten dan melaksanakan kewajiban, risalah dan tanggung jawab. Alangkah indahnya juga jika akhlak itu diiringi dengan kesehatan. Dan alangkah agungnya anak, ketika ia bertolak mengarungi kehidupan praktis dengan membawa persiapan yang telah dirancang oleh para pendidik dari seluruh aspek kehidupannya.

Jika di dalam setiap tanggung jawab yang dilaksanakan oleh para pendidik harus dijelaskan fase-fase yang harus dilalui, maka penyusun berpendapat bahwa pendidik intelektual ini berpusat pada tiga permasalahan berikut ini :

a) Kewajiban mengajar

Sudah tentu Islam memandang bahwa tanggung jawab ini sangat penting. Sebab, Islam telah membebani para pendidik dan orang tua dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan sikap mengembangkan ilmu dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang mendasar, penegenalan yang matang dan benar. Dengan demikian, akal mereka akan akan matang, kecerdasan mereka akan tampak.

b) Penyadaran berpikir

Berbagai tanggung jawab besar yang dijadikan oleh Islam sebagai amanat yang harus dipikul oleh para orang tua dan pendidik, adalah penyadaran berpikir anak sejak masa kanak-kanak hingga ia mencapai masa dewasa dan kematangan. Yang dimaksud dengan penyadaran berpikir disini adalah mengikatkan anak dengan; *Al-Islam, Al-Qur'an, Sejarah Islam, Kebudayaan Islam yang umum, dan gerakan da'wah Islam.*

c) Kesehatan Intelektual

Berbagai tanggung jawab yang dijadikan oleh Allah sebagai amanat yang dipikulkan di atas pundak para orang tua dan pendidik adalah memperhatikan kesehatan akal anak-anak dan murid-murid mereka. Oleh karena itu, mereka harus menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga pemikiran mereka tetap sehat, ingatan mereka tetap kuat, benak mereka tetap jernih, dan akal mereka tetap matang.

Tanggung jawab ini berpusat pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan terbesar yang terbesar di dalam masyarakat. Karena kerusakan-kerusakan itu mempunyai dampak yang besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia secara umum.

Para Dokter dan ahli kesehatan sepakat dan memperingatkan bahwa kerusakan-kerusakan yang dapat mempengaruhi akal dan ingatan, melemahkan pikiran, melumpuhkan kerja berpikir pada umat manusia dan menimbulkan bahaya-bahaya yang besar adalah sebagai berikut :

- 1) Minuman keras dengan berbagai bentuk dan macamnya. Semua ini dapat membunuh kesehatan dan mengakibatkan kegilaan.
- 2) Kebiasaan onani. Hal ini dapat mengakibatkan kanker, melemahkan ingatan dan menyebabkan kemalasan berpikir serta kelainan otak.

- 3) Merokok. Diantara pengaruhnya terhadap akal adalah menggoncangkan urat-urat syaraf, mempengaruhi ingatan dan melemahkan daya konsentrasi berpikir.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang adakaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dalam penelitian terdahulu ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang adarelevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya skripsi tersebut adalah:

Pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar yang berjudul “*Pembinaan Akhlak Anak Asuh Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Masyarakat Di Yayasan Peduli Anak Yatim Piatu Al-Barokah Semarang*”. Oleh (IAIN Walisongo Semarang, 2011). Dengan fokus penelitian : (1) Bagaimana bentuk pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Al-Barokah Semarang ?, (2) Bagaimana interaksi sosial anak asuh dengan masyarakat di Panti Asuhan Al-Barokah masyarakat ?, (3) Bagaimana peran pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Al-Barokah terhadap interaksi sosial dengan masyarakat ? Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar dengan peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang, CV ASY SYIFA' 1981), hal.322

pembinaan anak asuh di yayasan yatim piatu. Sedangkan perbedaan penelitian antara peneliti dengan saudara Khoirul Anwar, peneliti hanya meneliti tentang peran pengasuh atau pengurus dalam pembinaan akhlakul karimah diantaranya pembinaan perilaku kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam meningkatkan akhlak pada setiap individu anak asuh. Sedangkan pada penelitian khoirul anwar dicantumkan bagaimana interaksi sosial anak asuh dengan masyarakat setempat.³⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak anak asuh dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat cukup terbukti di Yayasan Yatim Piatu, Panti memberikan bekal terhadap anak asuh agar dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam pelaksanaan ibadah Sholat Jum'ah, Panti memberikan pelajaran agar membantu dengan ikhlas, dan menganggap bantuan itu sebagai ibadah yang tidak perlu mengharap imbalan, Panti memberikan peluang kepada anak asuh untuk memicu semangat remaja masjid agar berlomba dalam hal prestasi, Panti mengajarkan kepada anak asuh untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh meskipun hanya mengajarkan huruf hijaiyah, Panti membina anak asuh untuk dapat membantu masyarakat agar dapat mendo'akan keluarganya yang sudah tiada dengan membaca Yasin dan Tahlil.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Jazilatul Khikmiyah yang berjudul “*Peran Yayasan Yatim Piatu Siti Fatimah Desa Kulak Nogosari Kecamatan Pandaan-Pasuruan Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Asuh*”. Oleh (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2006) Dengan fokus penelitian : (1) Bentuk-

³⁵ Khoirul Anwar “*Pembinaan Akhlak Anak Asuh Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Masyarakat Di Yayasan Peduli Anak Yatim Piatu Al-Barokah Semarang*”, IAIN Walisongo Semarang, 2011

Bentuk kegiatan yang dilakukan di Yayasan Yatim Piatu Fatimah Pandaan?, (2) Peran Yayasan yatim piatu siti fatimah Pandaan dalam pembinaan akhlak anak asuh?, (3) Faktor kendala dan solusi yang diambil didalam pengembangan progam pembinaan akhlak di Yayasan siti fatimah Pandaan?. dengan skripsi ini menyimpulkan bahwa seorang pengasuh harus bisa membina anak asuhnya semaksimal mungkin yang dapat diterima oleh anak asuhnya.³⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Yayasan Yatim Piatu dalam membina Akhlakul karimah cukup terbukti, setiap anak asuh diperintahkan untuk bangun malam dan sholat malam. Dan mewajibkan bagi semua anak asuh untuk sholat berjama'ah lima waktu, melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua yang sesungguhnya dan memberikan kasih sayang yang sepenuhnya, sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi anak asuh di dalam kebutuhan hidupnya sehari-hari, termasuk pada kebutuhan pendidikan.

Ketiga, hasil peneliti yang dilakukan oleh Titis Winanci dengan skrisipnya yang berjudul “*Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Mubarakah di Desa Boro Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung*”. Oleh (IAIN Tulungagung, 2015). Dengan fokus penelitian: (1) Bagaiman upaya guru dalam pembinaan perilaku tanggung jawab santri taman pendidikan Al-Qur’an Al-Mubarakah di desa boro kec. Kedungwaru kab. Tulungagung?, (2) Bagaimana upaya guru dalam pembinaan perilaku etika islami santri Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-

³⁶ Jazilatul Khikmiyah “*Peran Yayasan Yatim Piatu Siti Fatimah Desa Kulak Nogosari Kecamatan Pandaan-Pasuruan Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Asuh*”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2006

Mubarakah di desa Boro kec. Kedungwaru kab. Tulungagung?, (3) Bagaimana upaya guru dalam pembinaan perilaku disiplin santri taman pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarakah di desa Boro kec. Kedungwaru kab. Tulungagung?. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seorang pendidik harus memberi contoh sikap perbuatan akhlak yang baik dalam mendidik anak didiknya. Karena guru itu sebagai seorang motivator untuk anak didiknya.³⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam pembinaan akhlakul karimah santri cukup terbukti, melalui pembinaan etika islami yaitu guru membiasakan santri untuk bersikap sopan santun, selalu senyum, sapa, salam, guru membiasakan santri untuk sholat berjama'ah, dan guru membiasakan santri untuk selalu berperilaku baik.

Dari ketiga uraian peneliti terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga judul tersebut seorang guru atau pengasuh harus dapat mengaplikasikanya dalam membina akhlakul karimah pada anak asuhnya atau pada anak didiknya, melalui proses belajar mengajar atau pembinaan yang secara khusus dengan memberi ceramah atau yang lainnya yang semaksimal mungkin dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Dari pembinaan akhlakul karimah, peran yayasan dan bentuk-bentuk kegiatan pengasuh atau pengurus harus bisa membawa peserta didik atau anak asuhnya bukan hanya dalam pemahaman materi saja tetapi juga dalam penguasaan dari segi praktiknya. Maka dari itu berbagai upaya selalu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru atau pengasuh Lembaga

³⁷ Titis Winanci “*Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarakah di Desa Boro Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung*”, IAIN Tulungagung 2015

tersebut, mulai dari perantaran, work shop dan rapat-rapat yang diselenggarakan oleh sekolah, lembaga dan diknas, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan pembinaan akhlakul karimah pada anak maupun peserta didik.

Tabel 1.1

No	Peneliti/Judul	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Khoirul Anwar, Pembinaan Akhlak Anak Asuh Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Masyarakat Di Yayasan Peduli Anak Yatim Piatu Al-Barokah Semarang. Oleh (IAIN Walisongo Semarang, 2011).	(1) Bagaimana bentuk pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Al-Barokah Semarang ?, (2) Bagaimana interaksi sosial anak asuh dengan masyarakat di Panti Asuhan Al-Barokah masyarakat ?, (3) Bagaimana peran pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Al-Barokah terhadap interaksi sosial dengan masyarakat	Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar dengan peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian kualitatif, tentang pembinaan anak asuh di yayasan yatim piatu..	Penelitian antara peneliti dengan saudara Khoirul Anwar, peneliti hanya meneliti tentang peran pengasuh atau pengurus dalam pembinaan akhlakul karimah diantaranya pembinaan perilaku kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam meningkatkan akhlak pada setiap individu anak asuh. Sedangkan pada penelitian khoirul anwar dicantumkan bagaimana interaksi sosial anak asuh dengan masyarakat setempat.	Panti memberikan bekal terhadap anak asuh agar dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam pelaksanaan ibadah Sholat Jum'ah, Panti memberikan pelajaran agar membantu dengan ikhlas, dan menganggap bantuan itu sebagai ibadah yang tidak perlu mengharap imbalan, Panti memberikan peluang kepada anak asuh untuk memicu semangat remaja masjid agar berlomba dalam hal prestasi, Panti mengajarkan kepada anak asuh untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh meskipun hanya mengajarkan huruf hijaiyah, Panti membina anak asuh untuk dapat membantu masyarakat agar dapat mendo'akan keluarganya yang sudah tiada dengan membaca Yasin dan Tahlil.

2	<p>Jazilatul Khikmiyah, Peran Yayasan Yatim Piatu Siti Fatimah Desa Kulak Nogosari Kecamatan Pandaan-Pasuruan Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Asuh. Oleh (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2006)</p>	<p>(1) Bentuk-Bentuk kegiatan yang dilakukan di Yayasan Yatim Piatu Fatimah Pandaan?, (2) Peran Yayasan yatim piatu siti fatimah Pandaan dalam pembinaan akhlak anak asuh?, (3) Faktor kendala dan solusi yang diambil didalam pengembangan progam pembinaan akhlak di Yayasan siti fatimah Pandaan?.</p>	<p>Persamaan metode penelitian yang dilakukan oleh Jazilatul Khikmiyah yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, dalam pembinaan akhlakul karimah menjadikan anak yang berkepribadian yang lebih baik</p>	<p>Perbedaan penelitian antara peneliti dengan saudara yaitu, peneliti hanya meneliti tentang pembinaan akhlakul karimah pada anak asuh melalui bapak pengasuh, sedangkan pada penelitian Jazilatul Khikmiyah tersebut terdapat faktor, kendala dan solusi yang diambil dalam pembinaan akhlakul karimah pada anak asuh dan yatim piatu.</p>	<p>Setiap anak asuh diperintahkan untuk bangun malam dan sholat malam. Dan mewajibkan bagi semua anak asuh untuk sholat berjama'ah lima waktu, melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua yang sesungguhnya dan memberikan kasih sayang yang sepenuhnya, sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi anak asuh di dalam kebutuhan hidupnya sehari-hari, termasuk pada kebutuhan pendidikan.</p>
3	<p>Titis Winanci, Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarakah di Desa Boro Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung. Oleh (IAIN Tulungagung, 2015).</p>	<p>(1) Bagaimana upaya guru dalam pembinaan perilaku tanggung jawab santri taman pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarakah di desa boro kec. Kedungwaru kab. Tulungagung?, (2) Bagaimana upaya guru dalam pembinaan perilaku etika islami santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarakah di desa</p>	<p>Menunjukkan bahwa dalam metode penelitian Titis Winanci sama-sama menggunakan metode kualitatif, terdapat juga sama-sama membina akhlak pada anak-anak usia dini. Terdapat sedikit</p>	<p>Perbedaan disini menunjukkan bahwa tempat peneliti yang berbeda, peneliti mengambil penelitian di Lembaga panti asuhan sedangkan yang dilakukan oleh Titis Winanci bertempat di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)</p>	<p>Melalui pembinaan etika islami yaitu guru membiasakan santri untuk bersikap sopan santun, selalu senyum, sapa, salam, guru membiasakan santri untuk sholat berjama'ah, dan guru membiasakan santri untuk selalu berperilaku baik.</p>

		Boro kec. Kedungwaru kab. Tulungagung?, (3) Bagaimana upaya guru dalam pembinaan perilaku disiplin santri taman pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarakah di desa Boro kec. Kedungwaru kab. Tulungagung?	sama dengan fokus masalahnya.		
--	--	---	-------------------------------	--	--

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.³⁸

Pembinaan akhlak tidak dapat ditegakkan jika hanya menyampaikan ajaran-ajaran, atau hanya perintah-perintah dan larangan-larangan saja. Hal yang terpenting adalah perlu adanya keteladanan atau pemberian contoh perilaku yang baik dan pengamatan untuk mencapai hasil maksimal.

Dengan demikian pembinaan dimaksud dalam penelitian ini dapat diartikan upaya pelatihan sampai pelaksanaan program yang dilakukan oleh Lembaga Panti Asuhan Hikmatu Hayat Sumbergempol, dengan bertujuan agar dapat mengembangkan keterampilan, kecakapan yang sudah dimiliki maupun yang baru dipelajari untuk menumbuhkan kemandirian pribadi yang sesuai.

Dengan adanya pembinaan akhlak di Lembaga panti asuhan ini anak-anak yang ketika masuk dalam lembaga tidak tau akhlak dan lain sebagainya, dengan adanya pembinaan oleh pengasuh, pengurus maupun guru anak-anak akhlaknya menjadi terarah dan menjadi lebih baik di banding sebelumnya.

³⁸ Sugiono, Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R & D, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

